

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Perilaku Sikap Positif dan Negatif

Sikap atau *attitude* sudah sejak lama menjadi salah-satu konsep yang dianggap paling penting dalam Psikologi Sosial khususnya dan dalam berbagai ilmu social umumnya. Pembahasan-pembahasan ilmu social jarang sekali meninggalkan pembicaraan masalah sikap individu sebagai anggota masyarakat dan sikap kelompok sebagai kumpulan individu-individu.

Secara historis, istilah “sikap” (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang (Allen, Guy, & Edgey, 1980). Di masa-masa awal itu pula penggunaan konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang (Wrightsmen & Deaux, 1981). Pendekatan yang pertama adalah yang memandang sikap sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap suatu objek (Breackler, 1984 ; Katz & Stotland, 1959; Rajecki, 1982; dalam (Brehm & Kassin, 1990). Ketiga komponen tersebut secara bersama mengorganisasikan sikap individu. Pendekatan ini yang pada uraian di atas dikenal dengan nama skema triadic, disebut juga pendekatan *tricomponent*. Pendekatan ke dua timbul dikarenakan adanya ketidakpuasaan atas penjelasan mengenai inkonsistensi yang terjadi diantara ketiga komponen kognitif, afektif, dan perilaku dalam membentuk sikap. Oleh karena itu pengikut pendekatan ini memandang perlu untuk membatasi konsep sikap hanya pada aspek afektif saja (*single-component*).

Definisi yang mereka ajukan mengatakan bahwa sikap tidak lain adalah “afek atau penilaian – positif atau negative – terhadap suatu objek”. Diantara pengikut pemikiran ini adalah Fishbein & Ajzen (1980), Oskamp, (1977), Petty & Cacioppo (1981) (Brehm & Kassir, 1990).

1. Sikap Positif dan Negatif Dalam Pertemanan

Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap sesuatu stimulus atau objek. Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi. Sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu (Azwar S., 2000, hlm. 50-51):

- a. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen kognitif berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial. Misalnya sikap seseorang dalam memandang korupsi sebagai perbuatan buruk.
- b. Komponen efektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen efektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Misalnya perasaan ibu kepada bayinya.
- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Komponen ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu, dan belum menjadi kebiasaan. Misalnya membuang sampah di jalan.

Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantaranya berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

1) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

2) Kebudayaan

Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

B.F . Skinner (2005, hlm. 33) menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola reinforcement dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap perilaku yang lain. Orang lain yang dianggap penting pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting.

3) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, dan gadget lainnya mempengaruhi besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang lain. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberikan dasar efektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

Institusi pendidikan dan agama sebagai suatu sistem, institusi pendidikan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Faktor emosi dalam diri. Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama.

Terdapat kaitan antara sikap dan perilaku seseorang, walaupun tergantung pada faktor lain yang kadang bersifat irasional. Sebagai contoh, seseorang yang menganggap penting transfusi darah belum tentu mendonorkan darahnya. Hal ini masuk akal bila seseorang tersebut takut melihat darah, yang akan menjelaskan irasionalitas tadi. Sikap dapat mengalami perubahan sebagai akibat dari pengalaman.

Tesser (1993, hlm. 113) mengatakan, beragumen bahwa faktor bawaan juga dapat berpengaruh dalam hal ini. "Misalnya, aliran musik yang cenderung *ekstrovert*, akan berbeda dengan orang yang *introvert*".

Dalam pergaulan sehari-hari kita dapat menemukan dua sikap atau perilaku, yaitu sikap positif dan negatif. Orang yang memiliki sikap negatif umumnya memiliki perilaku yang tidak menyenangkan dan membuat orang lain merasa tidak betah bersamanya. Ia cenderung merugikan orang lain. Sebaliknya orang yang memiliki sikap positif umumnya dengan kehadiran orang tersebut akan di inginkan, sangat menyenangkan dan orang merasa betah bersamanya. Kehadirannya cenderung menguntungkan berbagai pihak. Sikap positif mendukung hidup bersamanya.

Heri Purwanto (1998, hlm. 63) mengatakan, “sikap dapat bersifat positif dan negative Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu”.

Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Secara ringkas sikap positif artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sikap negatif ialah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat atau bahkan bertentangan.

Manfaat sikap positif, Sikap positif begitu kuat dapat memperkuat ciri-ciri kepribadian. Ia dapat membuat orang cantik menjadi dua kali lebih cantik. Hal ini dapat mengubah kepribadian yang membosankan menjadi kepribadian yang menarik. Sikap positif juga bisa mencemerlangkan karakteristik kepribadian yang lain. Dalam proses ini, citra keseluruhan orang yang bersangkutan menjadi lebih bersinar dan lebih menarik bagi orang lain. Sikap positif dapat membantu orang menjadi kepribadian yang sebaik-baiknya. Manfaat yang diperoleh seseorang yang memiliki sikap positif ada beberapa, antara lain:

a. Meningkatkan produktivitas

Orang yang memiliki dan membiasakan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari akan berpengaruh terhadap produktivitas kegiatan yang dilakukannya. Salah satu contoh kecil yang dijumpai adalah orang yang memiliki sikap rajin dan tidak menunda-nunda pekerjaan tentu akan menyelesaikan semua tugas yang dibebankan padanya sesuai dengan waktu dan target yang telah ditentukan.

b. Membantu perkembangan di lingkungan

Masih berhubungan dengan manfaat peningkatan produktivitas dalam hubungannya sebagai anggota dari suatu kelompok atau tim kerja, orang yang memiliki sikap positif akan menjadi teladan bagi anggota

kelompoknya. Lebih dari itu dia bahkan berpotensi untuk menularkan sikap positifnya tersebut kepada orang lain sehingga kelompok kerja yang diikutinya semakin berkembang.

c. Membantu memecahkan masalah

Orang yang memiliki sikap positif akan memandang bahwa setiap masalah pasti mempunyai jalan keluar dan bisa dipecahkan. Oleh karena itu, setiap kesulitan atau permasalahan yang terjadi akan dihadapinya tanpa mengenal kata menyerah. Dia akan mengerahkan segala potensi yang dimilikinya untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut.

d. Meningkatkan kualitas

Manfaat ini seiring dengan peningkatan produktivitas. Orang yang memiliki sikap positif tidak hanya peningkatan dari segi kuantitas saja, namun dia akan mengembangkan pemikirannya bagaimana agar hasil aktivitasnya tersebut dapat terus meningkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, orang yang memiliki sikap positif tidak akan pernah puas dengan hasil yang dicapainya saat ini. Namun dia akan berusaha untuk meningkatkan kompetensinya agar hasil kegiatannya akan menjadi lebih baik di masa depan.

e. Menjamin kesetiaan

Orang yang memiliki sikap positif akan menumbuhkan rasa percaya pada orang-orang sekitarnya. Orang-orang yang ada disekitarnya akan merasa aman dengan berbagai sikap positif yang dimilikinya dari kemungkinan perilaku negatif, antara lain aman dari perbuatan curang, tindakan kejahatan, maupun perilaku tidak jujur lainnya. Hal ini tidaklah mengherankan, karena orang yang memiliki sikap positif akan terus berusaha menjaga integritas dan harga dirinya agar orang lain tidak merasa dirugikan

f. Membantu mengembangkan hubungan antar manusia

Manfaat ini masih memiliki kaitan erat dengan manfaat sebelumnya, yaitu menjamin kesetiaan. Sikap positif yang dimiliki

seseorang akan sangat membantunya dalam menciptakan dan menjaga hubungan orang lain. Hal itu tentu didorong dari perasaan menyenangkan dan betah yang dirasakan orang lain tersebut terhadap sikap-sikap positif seseorang ketika berhubungan dengannya.

g. Dapat mengurangi ketegangan

Sikap positif yang dimiliki seseorang amat berperan dalam mengurangi tekanan yang ditimbulkan dari lingkungan tempat dia berada. Segala tekanan tersebut akan dihadapinya dengan pikiran positif dan terus beraktifitas sebagaimana biasanya. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki tetangga yang mempunyai kebiasaan menyetel musik keras-keras akan menghadapinya dengan kepala dingin, dan berusaha mengingatkanya dengan cara yang paling baik dan sopan.

Individu dengan sikap negatif akan mengalami kesulitan dalam bergaul dan membina hubungan dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung akan menciptakan lingkungan yang negatif baik di rumah, sekolah maupun dalam lingkungan sosial lainnya. Kerugian yang lebih membahayakan dari orang yang memiliki sikap negatif ini adalah terkadang mereka juga menularkan sikap negatif yang ada pada dirinya kepada orang lain yang ada disekitarnya atau generasi yang akan datang. Jika hal tersebut terjadi, maka lingkungan dimana dia berada tersebut akan rusak dan tidak nyaman lagi ditempati. Secara umum, kerugian dari orang yang memiliki sikap negatif adalah kebalikan yang diperoleh seseorang yang memiliki sikap positif.

Sehingga seseorang yang memiliki sikap negatif akan:

- a. Menurunkan produktivitas
- b. Menghambat perkembangan di lingkungan
- c. Menghambat memecahkan masalah
- d. Menurunkan kualitas
- e. Menghilangkan kesetiaan

- f. Menghambat pengembangan hubungan antar manusia
- g. Menimbulkan ketegangan dan lain sebagainya

Mu'tadin, (2002, hlm. 1) mengatakan, "Bahwa teman adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman di dalam masyarakat".

Lewis dan Rosenblum dalam Samsunuwiyati (2005, hlm. 145) mengatakan Definisi teman lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka saya mendefinisikan teman adalah sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya.

Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman. Sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi. Salah satu fungsi kelompok teman yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak atau remaja menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak lain. Kelompok memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menghargai mereka, menyediakan informasi, menaikkan harga diri, dan memberi mereka suatu identitas. Remaja bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan keanggotaan suatu kelompok akan sangat menyenangkan dan menarik serta memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan.

Mereka bergabung dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa materi maupun psikologis. Kelompok juga merupakan sumber informasi yang penting. Saat remaja berada dalam suatu kelompok belajar, mereka belajar tentang strategi belajar yang efektif dan memperoleh informasi yang berharga tentang bagaimana cara untuk mengikuti suatu ujian.

Lebih lanjut lagi secara lebih rinci Kelly dan Hansen dalam Samsunuwiyati (2005, hlm. 220) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman, yaitu :

- a. Mengontrol impuls-impuls agresif.
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka.
- c. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.
- d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.
- e. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.
- f. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*).Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

Kelompok teman sebaya biasanya beranggotakan perempuan saja, laki-laki saja atau campuran, kalau kelompoknya beranggotakan laki-laki saja biasanya sebagian besar anggotanya tidak terlampau dekat secara emosional, sedangkan apabila kelompok beranggotakan perempuan biasanya anggotanya lebih akrab. Dalam kehidupan sehari-hari remaja selalu bersama dengan teman-temannya, sehingga remaja sering tergabung dalam kelompok-

kelompok tertentu. Para ahli psikologi sepakat bahwa terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja. Kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

a. Sahabat Karib (*Chums*)

Chums yaitu kelompok dimana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 orang dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemauan-kemauan yang mirip.

b. Komplotan sahabat (*Cliques*)

Cliques biasanya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relatif sama. Cliques biasanya terjadi dari penyatuan dua pasang sahabat karib atau dua Chums yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Jenis kelamin remaja dalam satu Cliques umumnya sama.

c. Kelompok banyak remaja (*Crowds*)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding dengan Cliques. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Dengan demikian terdapat jenis kelamin berbeda serta terdapat keragaman kemampuan, minat dan kemauan diantara para anggota. Hal yang dimiliki dalam kelompok ini adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman dalam kelompok remaja. Dengan kata lain remaja ini sangat membutuhkan penerimaan peer-groupnya.

B. Faktor Pertemanan

1. Pengertian Teman

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, teman diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat Anonim.

Mu'tadin (2002, hlm. 1) mengatakan, "bahwa teman adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman di dalam masyarakat."

Teman (peer) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia.

Hartup dalam Santrock (1983, hlm. 223) mengatakan "bahwa teman sebaya (Peers) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama". Akan tetapi oleh Lewis dan Rosenblum dalam Definisi teman lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka saya mendefinisikan teman adalah sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya.

Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman. Sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi. Salah satu fungsi kelompok teman yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak atau remaja menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari

kelompok teman sebaya. Mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak lain.

Kelompok memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menghargai mereka, menyediakan informasi, menaikkan harga diri, dan memberi mereka suatu identitas. Remaja bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan keanggotaan suatu kelompok akan sangat menyenangkan dan menarik serta memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan. Mereka bergabung dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa materi maupun psikologis. Kelompok juga merupakan sumber informasi yang penting. Saat remaja berada dalam suatu kelompok belajar, mereka belajar tentang strategi belajar yang efektif dan memperoleh informasi yang berharga tentang bagaimana cara untuk mengikuti suatu ujian.

2. Fungsi lingkungan teman sebaya

(Hartup dalam Didi Tarsadi) mengidentifikasi empat fungsi teman sebaya, yang mencakup:

- a. Hubungan teman sebagai sumber emosi (emotional resources), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress.
- b. Hubungan teman sebagai sumber kognitif (cognitive resources) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
- c. Hubungan teman sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan.
- d. Hubungan teman sebagai landasan untuk terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis. Hubungan teman sebaya yang berfungsi secara harmonis di kalangan anak-anak prasekolah telah terbukti dapat memperhalus hubungan Peranan Hubungan Teman Sebaya dalam Perkembangan Kompetensi Sosial Anak.

Umar (2005, hlm. 181) fungsi lingkungan teman sebaya adalah:

- a. Mengajarkan berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain.
- b. Memperkenalkan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- c. Memperkuat sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat orang dewasa.
- d. Memberikan kepada anggota-anggotanya cara-cara untuk membebaskan diri dari pengaruh kekuatan otoritas.
- e. Memberikan pengalaman untuk mengadakan hubungan yang didasarkan pada prinsip persamaan hak.
- f. Memberikan pengetahuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga secara memuaskan (pengetahuan mengenai cita, rasa, cara berpakaian, music, jenis tingkah laku, dan sebagainya.)
- g. Memperluas cakrawala pengetahuan anak sehingga bisa menjadi orang yang lebih kompleks.

Lebih lanjut lagi secara lebih rinci Kelly dan Hansen dalam Samsunuwiyati (2005: 220) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman, yaitu :

- a) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka.
- b) Meningkatkan keterampilan-keterampilan, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengeksperisikan perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.
- c) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.
- d) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.
- e) Meningkatkan harga diri (self-esteem). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

Kelompok teman sebaya biasanya beranggotakan perempuan saja, laki-laki saja atau campuran, kalau kelompoknya beranggotakan laki-laki saja biasanya sebgaaian besar anggotanya tidak terlampau dekat secara emosional, sedangkan apabila kelompok beranggotakan perempuan biasanya anggotanya lebih akrab.

Dalam kehidupan sehari-hari remaja selalu bersama dengan teman-temannya, sehingga remaja sering tergabung dalam kelompok-kelompok tertentu. Para ahli psikologi sepakat bahwa terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja. Kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

a. Sahabat Karib (Chums)

Chums yaitu kelompok dimana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 orang dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemauan-kemauan yang mirip.

b. Komplotan sahabat (Cliques)

Cliques biasanya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relatif sama. Cliques biasanya terjadi dari penyatuan dua pasang sahabat karib atau dua Chums yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Jenis kelamin remaja dalam satu Cliques umumnya sama.

c. Kelompok banyak remaja (Crowds)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding dengan Cliques. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Dengan demikian terdapat jenis kelamin berbeda serta terdapat keragaman kemampuan, minat dan kemauan diantara para anggota. Hal yang dimiliki dalam kelompok ini adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman dalam kelompok remaja. Dengan kata lain remaja ini sangat membutuhkan penerimaan peer-groupnya.

Dalam kelompok teman sebaya, merupakan kenyataan adanya remaja yang diterima dan ditolak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

Beberapa faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja diterima:

1. Penampilan (performance) dan perbuatan meliputi antara lain : tampang yang baik, atau paling tidak rapi dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok
2. Kemampuan pikir antara lain:mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikirannya.
3. Sikap, sifat, perasaan antara lain:bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya.

Beberapa faktor-faktor menyebabkan remaja ditolak dilingkungannya:

- 1) Penampilan (performance) dan perbuatan antara lain meliputi : sering menantang, malu-malu, dan senang menyendiri
- 2) Kemampuan pikir meliputi : bodoh sekali atau sering disebut tolok dan lama mengerti
- 3) Sikap, sifat meliputi : suka melanggar normadan nilai-nilai kelompok, suka menguasai anak lain, suka curiga, dan suka melaksanakan kemauan sendiri
- 4) Ciri lain : faktor rumah yang terlalu jauh dari tempat teman sekelompok

Arti penting dari penerimaan atau penolakan teman sebaya dalam kelompok bagi seseorang remaja adalah bahwa mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pikiran, sikap, perasaan, perbuatan-perbuatan dan penyesuaian diri remaja.

Akibat langsung dari penerimaan teman sebaya bagi seseorang remaja adalah adanya rasa berharga dan berarti serta dibutuhkan bagi kelompoknya. Hal

yang demikian ini akan menimbulkan rasa senang, gembira, puas bahkan rasa bahagia.

Hal yang sebaliknya dapat terjadi bagi remaja yang ditolak oleh kelompoknya yakni adanya frustrasi yang menimbulkan rasa kecewa akibat penolakan atau pengabaian itu. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksudkan dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial, dan pada lingkungan sekolah berupa pelanggaran terhadap aturan sekolah.

Dari teman sebaya remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja cenderung untuk mengikuti pendapat dari kelompoknya dan menganggap bahwa kelompoknya itu selalu benar. Kecenderungan untuk bergabung dengan teman sebaya didorong oleh keinginan untuk mandiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock dalam Mu'tadin (2002:22) bahwa melalui hubungan teman sebaya remaja berpikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya.

Wahyurini (2003, hlm. 2) manfaat menjalin persahabatan dengan teman sebaya yaitu sebagai berikut :

- 1) Biasanya dengan teman dekat seseorang dapat berbicara terbuka dan jujur. Hal ini memberikan kemampuan untuk peka pada kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan keinginan orang lain. Persahabatan memungkinkan seseorang untuk saling berbagi dalam banyak hal, termasuk persoalan yang bersifat pribadi. Persahabatan dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk menggali dan mengenali diri sendiri.

- 2) Kepekaan karena persahabatan akan meningkatkan rasa empati atau dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kebersamaan dengan teman menjadikan kita akan merasa memperoleh dukungan, termasuk saat sedang bermasalah atau mengalami stres.
- 3) Sikap positif yang ada pada teman seperti disiplin, rajin belajar, patuh pada orang tua, bisa ditiru dan diikuti.

Sedangkan hal-hal negatif yang ditimbulkan akibat pergaulan dengan teman sebaya menurut Wahyurini (2003 :2) adalah sebagai berikut :

- a. Karena ingin diakui atau diterima, seseorang kadang melakukan hal-hal yang kurang pas. Karena takut dibilang aneh, walau salah teman sebaya lebih menerima pendapat teman dari pada pendapat sendiri.
- b. Seseorang juga bisa termakan tren atau gaya yang sedang berkembang, misalnya mengikuti gaya hidup teman meskipun kita tidak mampu.
- c. Karena terlalu sering bersama-sama dengan teman, kita tidak punya waktu untuk belajar atau membantu orang tua.
- d. Ingin mencoba-coba yang dilakukan oleh salah seorang diantara teman, misalnya merokok, minuman beralkohol, memakai narkoba, dan seks bebas.

C. Kepribadian Sosial

Robbins (1993, hlm. 91) mengatakan, “Kepribadian adalah cara dengan mana seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain”. Jadi kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi.

Susunan kepribadian adalah unsur-unsur akal dan jiwa yang menjadi dasar perbedaan perilaku tiap-tiap individu. Susunan kepribadian meliputi:

a) Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang individu diperoleh melalui fantasi, pemahaman, dan konsep yang lahir dari pengamatan dan pengalaman

mengenai berbagai macam-macam hal yang berbeda dalam lingkungan hidupnya.

b) Perasaan

Perasaan yaitu kondisi fisik atau keadaan dalam kesadaran diri individu yang menghasilkan penilaian positif atau negatif terhadap sesuatu. Bentuk penilaiannya didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki seseorang sehingga perasaan akan selalu bersifat subyektif yang dikarenakan unsur penilaian tersebut. Sedangkan penilaian individu satu dengan individu lainya bisa saja berbeda-beda.

c) Dorongan naluri

Dorongan naluri ialah kemauan yang menjadi naluri pada setiap individu. Secara umum terdapat berbagai macam dorongan naluri pada diri manusia. Seperti dorongan untuk mempertahankan hidup, bergaul dan berinteraksi sesama manusia, mendapatkan kasih sayang dari sesamanya, mencari makan, memenuhi kebutuhan biologis dan sebagainya.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepribadian seseorang dikatakan ada 3 yaitu sebagai berikut (Robins):

1) Keturunan

Bahwa kepribadian seseorang dibentuk karena faktor orang tua seperti: pemalu, penakut atau sebaliknya.

2) Lingkungan

Bahwa kepribadian seseorang banyak disumbang oleh lingkungannya seperti: budaya, norma-norma keluarga, teman dan kelompok sosial lainnya.

3) Situasi

Situasi artinya kepribadian seseorang banyak ditentukan oleh bawaan lahir, lingkungan yang relative stabil, akan dapat berubah karena kondisi situasi tertentu yang berubah.

Holland dalam Haryono (2001, hlm. 71) memformulasikan tipe-tipe kepribadian sebagai berikut:

a. Tipe realistik

Mereka yang berada dalam area ini adalah cenderung sebagai orang yang memiliki keenganan sosial, agak pemalu, bersikap menyesuaikan diri, materialistik, polos, keras hati, praktis, suka berterus terang, asli, maskulin dan cenderung atletis, stabil, tidak ingin menonjolkan diri, sangat hemat, kurang berpandang luas dan kurang mau terlihat.

b. Tipe investigative

Mereka yang berada dalam tipe ini cenderung berhati-hati, kritis, ingin tahu, mandiri, intelektual, instropektif, introvert, metodik, agak pasif, pesimis, teliti, rasional, pendiam, menahan diri, dan kurang populer.

c. Tipe artistic

Orang-orang yang masuk dalam tipe ini cenderung untuk memperhatikan dirinya sebagai orang yang “agak sulit” (complicated), tidak teratur, emosional, tidak materialistik, idealistik, imaginative, tidak praktis, impulsive, mandiri, introspektif, intuitif, tidak menyesuaikan diri dan orisinal/asli.

d. Tipe social

Mereka yang tergolong dalam tipe sosial ini cenderung untuk memperlihatkan dirinya sebagai orang yang suka kerjasama, suka menolong, sopan santun, murah hati, agak konservatif, idealistic, persuasive, bertanggung jawab, bersifat sosial, bijaksana, dan penuh pengertian.

e. Tipe enterprising

Mereka yang masuk dalam tipe ini cenderung memperlihatkan dirinya sebagai orang yang gigih mencapai keuntungan petualang,

bersemangat (ambisi), percaya diri, sosial, suka spekulasi, suka menonjolkan diri, energik, dominan, argumentative dan suka berbicara.

f. Conventional

Mereka yang masuk dalam tipe ini adalah orang-orang yang mudah menyesuaikan diri, teliti, dispensif, efisien, kurang fleksibel, pemalu, patuh, sopan santun teratur dan cenderung rutin, keras hati, praktis, tebang, kurang imajinasi, dan kurang mengontrol diri.

Perkembangan kepribadian Menurut Allport kepribadian itu dapat dikategorikan pada tiga perkembangan sebagai berikut:

a. Masa Bayi (neonates)

Pada masa bayi, didorong oleh kebutuhan mengurangi ketidakenakan sampai minimal dan mencari keenakan sampai maksimal. Dengan motivasi kebutuhan untuk mengurangi rasa sakit, dan meningkatkan rasa nikmat. Seorang bayi menjalani proses perkembangan dirinya. Untuk itu dapatlah dikatakan bahwa sebagian tingkah laku bayi dipandang sebagai bentuk awal pola kepribadian kemudian.

b. Masa Kanak-Kanak

Perkembangan dari masa bayi menuju masa kanak-kanak melewati garis-garis yang berganda. Manusia adalah organisme yang pada waktu lahir adalah makhluk biologis, akan berubah dan berkembang menjadi individu yang egonya selalu berkembang. Prinsip ini menjelaskan sesuatu yang awalnya sekedar merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan biologis dapat menjadi motif otonom yang mengarahkan tingkah laku dengan daya seperti yang dimiliki oleh dorongan yang dibawa sejak lahir.

c. Masa Dewasa

Dalam diri individu dewasa ditemukan kepribadian yang tingkah lakunya ditentukan oleh sekumpulan sifat yang terorganisasi dan harmonis. Individu dewasa mengetahui apa yang dikerjakannya dan mengapa itu

dikerjakannya. Untuk memahami sepenuhnya apa yang harus dilakukannya, orang dewasa harus mempunyai tujuan dan aspirasinya dengan jelas. Motif yang terpenting ialah bukan lagi berpuas “gema” masa lampau, melainkan lambaian “ajakan” masa depan.

Faktor penghambat perkembangan kepribadian Menurut Inge Hatugalang (2007, hlm. 7-9) perkembangan kepribadian seorang akan terhambat dikarenakan dua faktor, antara lain:

1. Faktor Internal Diri

Perkembangan kepribadian akan mengalami hambatan berasal dari diri individu sendiri dikarenakan:

- a. Individu tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas
- b. Individu kurang termotivasi dalam hidup
- c. Individu enggan menelahi diri
- d. Faktor usia

2. faktor Eksternal Diri

- a. Faktor tradisi budaya
- b. Penerimaan masyarakat/social

D. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal individu sejak lahir.

Stroz (1987, hlm. 76) mengatakan “semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, termasuk

pertumbuhan dan perkembangan atau *life process*, yang dapat pula dipandang sebagai lingkungan (*to provide environment*) bagi generasi yang lain”.

Amsyari (1986, hlm. 12) mengatakan lingkungan sosial merupakan “manusia-manusia lain yang ada disekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain disekitarnya yang belum dikenal”.

Yudistira (1997, hlm. 57) Dapat dimasukkan ke dalam lingkungan sosial adalah semua manusia yang ada di sekitar seseorang atau di sekitar kelompok. Lingkungan sosial ini dapat berbentuk perorangan maupun dalam bentuk kelompok keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota, bangsa dan seterusnya.

Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatkan minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial merupakan wadah atau sarana untuk berinteraksi dengan orang lain dan membentuk sebuah pribadi serta mempengaruhi tingkah laku seseorang. Oleh karena itu lingkungan sosial yang baik akan mempengaruhi pribadi atau perilaku seseorang itu menjadi baik pula.

“Lingkungan sosial terdiri dari orang-orang, baik individu atau kelompok di sekitar manusia” (Soekanto, 1986, hlm. 432). Lingkungan sosial tidak merupakan fungsi yang berdiri sendiri, akan tetapi saling berhubungan dan menghasilkan perilaku manusia.

Abdulsyani (1987, hlm. 40-42) mengatakan bahwa “Seseorang melakukan tindakan karena faktor dari dalam dan dari luar lingkungan”.

Kearifan manusia terhadap lingkungan, menurut Soerjani (1997, hlm 107-108) tahapannya dapat berwujud dalam lima tingkatan ,yaitu:

1. Egoisme, yang berdasarkan keakuan tetapi penuh kesadaran akan ketergantungannya pada pengada yang lain, sehingga seorang egois mempunyai kepercayaan pada diri sendiri (*self confidence*) untuk dapat berperan serta dalam pengelolaan lingkungan; egoism dapat disebut juga individualisme.
2. Humanisme, solidaritas terhadap sesama manusia.
3. Sentientisme, kepedulian terhadap pengada insani yang mempunyai system syaraf atau berperasaan.
4. Vitalisme, kepedulian terhadap sesama pengada insani, ciptaan yang tidak berperasa, misalnya tumbuhan.
5. Alturisme, tingkatan terakhir dari etika lingkungan, yakni kepedulian terhadap semua pengada yang ragawi (non-hayati-biotik), sebagai sesama ciptaan Tuhan di bumi ini, karena ketergantungan diri kita kepada semua yang ada.

Kita harus menyadari bahwa hubungan manusia dengan lingkungan hidup bersifat sirkuler (Soemarwoto, 2015 :55). Hal ini bermakna bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya, dampak-dampaknya akan kembali lagi kepada manusia, baik itu berupa keuntungan maupun kerugian.

Dalam kehidupan social, pengaruh lingkungan terhadap perilaku manusia dicirikan pada karakteristik social tertentu pada suatu masyarakat. Hal ini merupakan hasil proses adaptasi dan interaksi manusia terhadap lingkungan tempat ia berdomisili.

Kita semua tahu bahwa perilaku itu merupakan suatu kegiatan yang tidak terjadi secara semenan-mena, akan tetapi disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan manusia karena adanya rangsangan yang dating dari luar. Perilaku itu sendiri akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Seperti dikemukakan oleh Carry (1993 :56), perilaku lingkungan itu dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti norma subjektif, keyakinan berperilaku, dan adanya control yang berasal dari sumber perilaku dan kesempatan. Karena itu, keanekaragaman kondisi lingkungan akan

merupakan suatu tantangan sekaligus stimulus bagi manusia untuk *survive* yang selanjutnya akan mendorong manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar ia dapat memanfaatkan segala sesuatu yang telah tersedia dilingkungannya secara maksimal.

Uraian terdahulu telah mengungkapkan tentang pentingnya upaya mewujudkan lingkungan hidup yang layak huni dan berkelanjutan melalui sarana pendidikan. Untuk mewujudkan harapan tersebut, sudah semestinya diketahui lebih dahulu berbagai masalah apapun tantangan yang memerlukan perhatian dan penanganan secara serius khususnya di sector pendidikan.

Beberapa permasalahan dan tantangan yang dimaksud adalah:

1. Penduduk

Permasalahan kependudukan yang kita hadapi cukup kompleks. Permasalahan penduduk tersebut berkaitan dengan persoalan jumlah, kualitas, komposisi, dan persebarannya. Pertambahan jumlah penduduk dapat berdampak positif dan negatif.

2. Teknologi

Sisi lain, berkaitan dengan teknologi itu sendiri ada banyak diantara kita yang menyadari bahwa setiap teknologi akan membawa konsekuensi berupa dampak ikutan, baik itu positif maupun negatif. Dampak negatif dari penggunaan teknologi sering terlupakan oleh manusia. Perhatian yang ada umumnya lebih tertuju kepada dampak positif yang bias ia terima dan rasakan dari suatu produk teknologi berupa kemudahan, kepraktisan, dan lain-lain, sedangkan konsekuensi dan dampak negatifnya terabaikan.

3. Keterbelakangan dan kemiskinan

Keterbelakangan dan kemiskinan ini merupakan salah satu masalah yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk negara kita manusia. Rachmat Witular, Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia, dalam sambutaannya pada acara pembukaan StoS 2008 di Goethe Institute

Jakarta 25 Januari 2008, menyatakan bahwa kemiskinan dan lingkungan hidup bagaikan dua sisi mata uang yang sama.

4. Pendidikan

Fullan (1982 :288) dalam bukunya, “*The Future Educational Chance*, menyatakan bahwa pendidikan mempunyai arti sangat penting dalam proses pembentukan diri seseorang yang menyangkut kognitif berupa kemampuan akademik dan kemampuan memecahkan masalah”.

5. Kearifan lokal

Kearifan sebagaimana dimaksudkan, pada umumnya telah memiliki dan mentradisi pada banyak masyarakat lokal.

Adimihardja (1991, hlm. 9) menyatakan bahwa kearifan tradisi tercermin dalam system pengetahuan dan teknologi lokal dimasyarakat di berbagai daerah yang masih mempertimbangkan nilai-nilai adat, seperti bagaimana masyarakat melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen, dan eksploitasi sumber daya alam, ekonomi, dan sosial.

6. Kebijakan pembangunan

Kebijakan pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah akan turut mewarnai bentuk kondisi lingkungan. Berkenaan dengan paradigm pembangunan yang telah berorientasi pada pembangunan ekonomi ini, Keraf (2010 :85) mengungkapkan, sebagai berikut:

“Paradigma dan pola pembangunan seperti ini, terbukti mengabaikan atau memberi perhatian yang sangat minim terhadap lingkungan hidup dan pembangunan sosial-budaya. Akibatnya, kendati membawa kemajuan ekonomi yang menjamin kesejahteraan ekonomi umat manusia dibanyak negara , tetapi di banyak negara juga terbukti membawa kerugian yang tidak sedikit dalam bentuk kehancuran dan pencemaran lingkungan hidup serta punahnya berbagai sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. Paradigma dan pola pembangunan seperti itu menyisakan berbagai *problem* kesehatan dan social politik yang kronism termasuk pelanggaran hak asasi manusia”.

Pengaruh lingkungan, terutama lingkungan sosial secara terbuka tidak hanya berupa hal-hal yang positif saja, melainkan juga meliputi efek yang

negatif. Efek negatif yang timbul akibat pengaruh lingkungan sosial salah satunya adalah kepribadian sosial yang tidak selaras atau menyimpang dari lingkungan sosial dalam bentuk kenakalan remaja, kejahatan, rendahnya rasa tanggung jawab, dan lain sebagainya yang dapat dilakukan oleh masing-masing individu. Kos-Kosan Bisa juga disebut rumah penginapan. Itu adalah rumah yang digunakan untuk orang Digunakan orang untuk menginap selama satu hari ataupun lebih. Dan kadang-kadang untuk periode tertentu dengan waktu yang lebih lama misalnya minggu, bulan, dan mungkin tahunan. Dahulunya, para penginapan biasanya menggunakan sarana kamar mandi atau cuci, pantry dan ruang makan secara bersama-sama namun tahun belakangan ini, kamar kos-kosan berubah menjadi ruangan yang memiliki ruang cuci, dan fasilitas kamar mandi sendiri dan dihuni dalam jangka lama misalnya bulanan atau tahunan.

Kos-kosan dirancang untuk memenuhi kebutuhan hunian yang bersifat sementara dengan sasaran pada umumnya adalah mahasiswa dan pelajar yang berasal dari luar kota maupun luar daerah namun tidak sedikit pula kos-kosan dihuni oleh masyarakat umum yang tidak memiliki tempat tinggal/rumah pribadi. Dimana berkeinginan untuk berdekatan dengan lokasi aktifitas sehari-hari.

Oleh karena itu fungsi kos-kosan dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. sebagai sarana tempat tinggal sementara bagi mahasiswa atau pelajar yang pada umumnya berasal dari luar daerah selama masa studinya.
- b. sebagai sarana tempat tinggal sementara bagi masyarakat umum yang bekerja di kantor atau yang tidak memiliki rumah tinggal agar berdekatan dengan lokasi kerja.
- c. sebagai sarana pembentukan kepribadian mahasiswa untuk lebih berdisiplin mandiri dan bertanggung jawab.
- d. sebagai tempat untuk menggalang pertemanan dengan mahasiswa lain dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Hidup di lingkungan rumah kos, yang tak hanya terdiri dari satu sampai dua

kamar, tentu saja akan banyak ditemui berbagai macam karakter dan tipe-tipe anak kos.

E. Penelitian Terdahulu

1. Evi Anngraini tentang Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukodono Tahun Ajaran 2013/2014.

Pada bab VI, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 1 Sukodono dengan memberikan sumbangan efektif 34,09%. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 1 Sukodono dengan memberikan sumbangan efektif 15,71%. Ada pengaruh pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 1 Sukodono dengan memberikan sumbangan sebesar 49,8%.

F. Kerangka Pemikiran

Rubin (2004, hlm. 236-256) mengatakan, “Persahabatan adalah multidimensi dalam sifat dan melayani manusia dalam berbagai cara (seperti kesenangan , harapan, ketakutan, menyediakan afeksi, dukungan ,dan keamanan emosi)”.

Argyle dan Henderson dalam Kartono (1996, hlm. 56) mengatakan, “Mereka persahabatan meliputi orang-orang yang saling menyukai , menyenangkan kehadiran satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan kegiatan saling membantu dan memahami, saling mempercayai , menimbulkan rasa nyaman dan saling menyediakan dukungan emosional”.

Pada dasarnya sistim sosial adalah: susunan sosial masyarakat dalam kesehariannya bisa dalam lingkungan keluarga. Dalam wilayah tertentu, akan

terdapat banyak perbedaan yang dapat kita jumpai karena tiap wilayah maupun keluarga mempunyai gaya hidup yang berbeda-beda, dengan contoh yang dapat kita lihat dari kehidupan sehari-harinya. Ditinjau dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Menurut survei, 80% mahasiswa memilih untuk “ngekos”, 15% mahasiswa ikut orangtua mereka berkuliah mereka kuliah di dalam kota, 4% mereka memilih kontrakan rumah, dan 1% dari mereka memutuskan membeli rumah karena mungkin orang tua mereka sangat mampu membiayai kuliah mereka. Kehidupan anak kos sangat bervariasi. Kehidupan tersebut kadang berdampak positif dan juga negatif. Dibawah ini beberapa dampak positif dan negatif dari anak kos :

1. Dampak positif :

- a. Lebih mandiri menjalani hidup karena melakukan semua hal sendiri tanpa orangtua
- b. Bisa mengatur keuangan sehari-hari dan bisa lebih menghargai kiriman uang dari orangtua
- c. Lebih menghargai waktu yang ada karena harus membaginya dengan banyak hal.

2. Dampak negatif :

- a. Menghabiskan waktu hanya untuk bersenang – senang dengan teman – teman.
- b. Menghabiskan uang untuk hal yang tidak bermanfaat.
- c. Malas untuk melakukan semuanya sendiri, karena bisa dilakukan oleh orang lain.

Sebagian dari anak kos menganggap bahwa “ngekos” dan jauh dari orangtua merupakan kesempatan untuk mereka mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Ada 3 tipe anak kos menurut survei ini:

- a. Mahasiswa pertama yaitu mahasiswa yang benar benar ingin menimba ilmu dan menghabiskan waktunya hanya untuk hal yang bermanfaat . Tidak ada kata “hangout” bersama teman apabila keperluan tersebut tidak menyangkut tentang pelajaran yang tengah dihadapi di bangku kuliah . Mereka benar – benar memikirkan tujuan dan sikap apa yang harusnya diambil ketika kuliah di tempat tersebut .
- b. Mahasiswa kedua yaitu mahasiswa yang setengah – setengah untuk kuliah . Mereka akan melakukan apa yang mereka inginkan tergantung “mood” . terkadang ada kemauan untuk belajar , tetapi hal tersebut bisa terlupakan karena pengaruh dari mahasiswa lainnya . Misalnya : Ketika ia berangkat kuliah , temannya mengajak nya untuk nongkrong di mall . Karena terpengaruh ajakan teman , ia akhirnya bolos kuliah .
- c. Mahasiswa ketiga yaitu mahasiswa yang benar benar tidak ada kemauan untuk belajar . mereka hanya menghabiskan waktu mereka untuk hal yang tidak bermanfaat. Contohnya : mereka membolos kuliah karena tidak menyukai dosen yang mengajar dan memilih nongkrong di mall , mereka masuk kuliah tetapi tidak pernah mencatat dan mendengarkan apa yang dosen jelaskan , orangtua mereka mengirimkan uang kepada mereka dengan tujuan digunakan untuk hal yang bermanfaat tetapi mereka menggunakannya untuk berhura – hura , dan masih banyak lagi contoh yang bisa di lihat disekitar lingkungan mahasiswa . Seringkali mahasiswa mengabaikan kepercayaan dari orang tua mereka untuk mendapatkan apa

yang mereka inginkan dengan berdalih membayar uang SPP atau membeli buku.

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Sugiyono (2006, hlm. 82) dalam Muh.Tahir (2011, hlm. 24) asumsi adalah pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian. Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Anggapan dasar yang penulis tetapkan sebagai berikut:

- a. Pengaruh pertemanan memberikan dampak positif dan negatif dari setiap bidangnya, bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan teknologi.
- b. Pengaruh lingkungan tempat tinggal dalam bidang sosial memberikan kemudahan dalam bermasyarakat.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan permasalahan penelitian dan kajian teoritis di atas, maka disusun hipotesis penelitian berikut:

- a. Terdapat pengaruh pertemanan yang positif dan signifikan lingkungan kosan ciwaruga terhadap motivasi belajar mahasiswa.
- b. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan peran teman sebaya terhadap motivasi belajar mahasiswa.

- c. Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan lingkungan kosan dan peran teman sebaya dalam proses pembelajaran secara bersama-sama .